

Pengaruh Layanan Informasi dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah

Diterima:

20 Juni 2025

Disetujui:

29 Juli 2025

Diterbitkan:

31 Juli 2025

^{1*}Siti Mutiah Siregar, ²Nurussakinah Daulay

^{1,2}Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1,2}Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, 20371

E-mail: ¹siti0303203140@uinsu.ac.id, ²nurusakinah@uinsu.ac.id,

*Corresponding Author

Abstrak—*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi dalam menurunkan perilaku *bullying* di sekolah. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen tipe *Non-Equivalent Control Group Design*. Subjek penelitian berjumlah 42 siswa kelas VII, terdiri dari kelompok eksperimen (20 siswa) dan kelompok kontrol (22 siswa). Instrumen yang digunakan adalah skala perilaku *bullying* yang dikembangkan berdasarkan jenis-jenis *bullying*: verbal, fisik, relasional, dan siber. Hasil analisis data menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan adanya penurunan signifikan skor perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen ($p = 0,000$). Sebaliknya, kelompok kontrol mengalami peningkatan. Temuan ini membuktikan bahwa layanan informasi efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* di sekolah dan dapat dijadikan sebagai program preventif dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: Intervensi; Sekolah; Perilaku

Abstract—*Bullying is a form of deviant behavior that has a serious impact on students' psychological development. This study aims to determine the effect of information services in reducing bullying behavior in schools. The method used is quantitative with a quasi-experimental design of the Non-Equivalent Control Group Design type. The research subjects were 42 seventh-grade students, consisting of an experimental group (20 students) and a control group (22 students). The instrument used was a bullying behavior scale developed based on the types of bullying: verbal, physical, relational, and cyber. The results of data analysis using a paired sample t-test showed a significant decrease in bullying behavior scores in the experimental group ($p = 0.000$). In contrast, the control group experienced an increase. These findings prove that information services are effective in reducing bullying behavior in schools and can be used as a preventive program in guidance and counseling services.*

Keywords: Intervention; School; Behavior

I. PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya [1]. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi ancaman serius bagi anak-anak. Jenis perundungan yang paling sering dialami oleh korban meliputi kekerasan fisik sebesar 55,5%, diikuti oleh perundungan verbal sebanyak 29,3%, serta perundungan secara psikologis sebesar 15,2%. Jika dilihat dari jenjang pendidikan, siswa sekolah dasar (SD) tercatat sebagai kelompok yang paling banyak menjadi korban (26%), disusul oleh siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 25%, dan siswa sekolah menengah atas (SMA) sebesar 18,75% [2].

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *bull* yang secara harfiah merujuk pada hewan bertanduk yang cenderung menyerang secara agresif. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan perilaku destruktif. Di sejumlah negara Skandinavia seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark, istilah yang digunakan untuk menyebut tindakan serupa adalah *mobbing*. Kata *mob* sendiri dalam bahasa Inggris mengacu pada sekelompok individu anonim yang cenderung melakukan kekerasan secara kolektif. Dalam konteks ini, *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan intimidasi atau penggangguan yang dilakukan terhadap individu yang lebih lemah [1]. *Bullying* merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara berulang-ulang terhadap pihak lain yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun psikologis [3].

Tindakan perundungan tidak muncul dari satu penyebab tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari individu pelaku itu sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, hingga sistem di sekolah [4]. Sementara itu, menurut Darmayanti dkk menyatakan bahwa *bullying* adalah persoalan psikososial berupa penghinaan berulang yang merugikan baik pelaku maupun korban [5]. Situasi ini, pelaku umumnya memiliki kekuatan atau posisi yang lebih dominan dibandingkan dengan korban. Meningkatnya jumlah kasus perundungan menunjukkan bahwa fenomena ini perlu menjadi fokus utama dalam kajian ilmiah guna mengidentifikasi berbagai faktor yang mendorong tingginya angka kejadian *bullying*. Rahayu dan Permana menemukan bahwa salah satu penyebab utama munculnya perilaku perundungan adalah rendahnya tingkat empati pada pelaku [6].

Salmivalli dalam Trisnani dan Wardani mengemukakan bahwa praktik *bullying* di lingkungan sekolah tidak terjadi secara individual, melainkan sebagai bagian dari dinamika kelompok sosial yang ditandai oleh pembagian peran di antara siswa [7]. Terdapat lima kategori peran yang umumnya muncul dalam konteks ini, yakni pelaku utama (*bully*), pendukung langsung (asisten *bully*), pemberi penguatan (*reinforcer*), pembela korban (*defender*), dan pihak netral (*outsider*). Pelaku utama biasanya mengambil peran dominan, menjadi inisiator sekaligus pelaksana dalam tindakan perundungan. Asisten *bully* berperan sebagai pengikut yang turut membantu pelaku utama, meskipun tidak selalu bersifat inisiatif. *Reinforcer* adalah individu yang memberikan dukungan secara tidak langsung, seperti tertawa, memprovokasi, atau menarik perhatian orang lain untuk ikut menyaksikan perundungan. Sebaliknya, *defender* berusaha melindungi korban, meskipun tindakan ini dapat membuat mereka juga menjadi sasaran intimidasi. Sementara itu, *outsider* adalah siswa yang mengetahui adanya perundungan namun memilih untuk tidak terlibat dan cenderung bersikap pasif atau mengabaikan situasi tersebut.

Tindakan perundungan berdampak signifikan terhadap kondisi fisik maupun psikologis anak. Secara fisik, korban dapat mengalami luka, memar, atau cedera lainnya. Sementara dari sisi psikologis, anak yang mengalami *bullying* umumnya menunjukkan perubahan perilaku seperti enggan pergi ke sekolah, menjadi lebih pendiam, pemalu, dan mengalami tekanan emosional akibat situasi yang dihadapi [7]. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain juga mengungkapkan dampak negatif dari *bullying*, di mana korban cenderung merasa takut dan menarik diri dari lingkungan sosial [8], serta mengalami penurunan tingkat kepercayaan diri [9].

Tingginya angka kasus perundungan di lingkungan sekolah menjadi keprihatinan yang mendalam bagi masyarakat, karena dampaknya sangat serius terhadap masa depan para korban [10]. Mereka yang menjadi sasaran *bullying* cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan dan menjalani kehidupan yang stabil. Jika persoalan ini tidak segera ditangani secara serius, dikhawatirkan akan semakin banyak generasi muda yang kehilangan potensi untuk berkembang dan berkontribusi sebagai penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan seluruh unsur sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua, guna meningkatkan kesadaran akan bahaya perilaku perundungan. Salah satu bentuk intervensi yang dapat diterapkan adalah melalui program anti-*bullying* di sekolah, seperti memperkuat sistem pengawasan, memberikan pemahaman tentang konsekuensi tindakan *bullying*, serta menciptakan komunikasi yang efektif melalui kampanye stop *bullying*, baik dalam bentuk spanduk, slogan, stiker, maupun penyelenggaraan lokakarya. Penyediaan layanan bimbingan sosial dan bimbingan kelompok juga perlu dioptimalkan. Salah satu layanan yang penting dalam konteks ini adalah layanan informasi dalam bimbingan dan konseling, yang

bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka [11]. Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa layanan informasi merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman kepada individu terkait berbagai hal yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu tugas, menentukan arah tujuan, maupun merancang rencana kehidupan yang diinginkan [12].

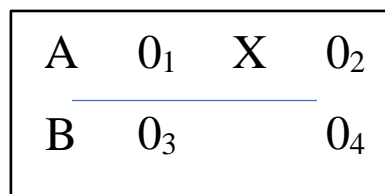
Pemberian layanan informasi merupakan salah satu bentuk intervensi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan. Menurut Bimo Walgito bimbingan diartikan sebagai upaya bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok individu dalam rangka membantu mereka menghindari ataupun mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupannya, sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidup yang optimal [13]. Sementara itu, konseling lebih menitikberatkan pada upaya pembentukan konsep diri dan penguatan rasa percaya diri individu agar mampu memperbaiki perilakunya di masa mendatang. Peran penting layanan informasi dalam mengatasi *bullying* telah dibuktikan oleh berbagai penelitian, manfaatnya diantaranya membantu mencegah tindakan *bullying* [7], meningkatkan anti *bullying* [14]; menurunkan perilaku *bullying* [15]; meningkatkan pemahaman peserta didik terkait *bullying* [16]. Pentingnya layanan informasi dalam membantu mencegah perilaku *bullying* menjadi tujuan utama penelitian dengan hipotesis penelitian yaitu terdapat keefektifan pengaruh layanan informasi dalam menurunkan *Bullying* di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mencakup unsur rasional, empiris, dan sistematis [17]. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen dengan desain penelitian *Non-Equivalent Control Group Desain*. Desain penelitian ini menggunakan Non-Equivalent Control Group Design, di mana terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (layanan informasi) dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Kedua kelompok sama-sama diberi pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan perilaku *bullying*.

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan agustus dengan siswa kelas VII Mts Al Wasliyah P. Bryan dengan katagori perilaku *bullying* cukup tinggi sebelum diberikan perlakuan (treatment). Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP yang berjumlah 42 orang, terdiri dari 20 siswa pada kelompok eksperimen dan 22 siswa pada kelompok kontrol. Pemilihan kelas VII sebagai subjek penelitian didasarkan atas hasil koordinasi peneliti dengan pihak sekolah, yang merekomendasikan agar layanan informasi terkait penanganan *bullying*

diberikan kepada siswa kelas VII. Hal ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa siswa di jenjang tersebut masih berada pada tahap awal adaptasi terhadap lingkungan sekolah, sehingga layanan informasi dianggap penting untuk membentuk pemahaman awal mengenai dampak negatif *bullying*. Dengan pemberian layanan tersebut, diharapkan siswa memiliki kesadaran lebih dini dan mampu menghindari serta mencegah keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Oleh karena itu, pihak sekolah mengarahkan peneliti untuk menjadikan siswa kelas VII sebagai responden utama dalam penelitian ini.



GAMBAR 1. RANCANGAN PENELITIAN NON-EQUIVALENT CONTROL GROUP DESAIN

Keterangan :

A : Kelas Ekperimen

B : Kelas Kontrol

01 03 : Pretest (Tes Sebelum Layanan Informasi)

X : Pemberian Treatmen Layanan Infomasi

02 04 : Posttest (Tes Setelah Layanan Informasi)

Mengukur tingkat perilaku *bullying*, penelitian ini menggunakan skala perilaku *bullying* yang disusun oleh Winda Annisa [18]. Skala merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efisien, khususnya ketika peneliti telah mengetahui secara jelas variabel yang akan diukur serta memiliki gambaran tentang apa yang dapat diharapkan dari responden [17]. Instrumen ini berbentuk angket tertutup yang disusun dalam bentuk pernyataan dan diberikan secara langsung kepada responden guna memperoleh data mengenai intensitas perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Skala ini menggunakan format skala Likert dengan empat pilihan respons, yaitu *sangat setuju (SS)*, *setuju (S)*, *tidak setuju (TS)*, dan *sangat tidak setuju (STS)*. Setiap pernyataan dalam angket disusun dalam dua bentuk, yaitu *favourable* (pernyataan yang mendukung perilaku positif) dan *unfavourable* (pernyataan yang menunjukkan kecenderungan perilaku negatif). Penggunaan skala ini memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat kecenderungan perilaku *bullying* siswa secara kuantitatif dan sistematis.

Variabel perilaku *bullying* diukur menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan jenis-jenis *bullying* yaitu *verbal bullying*, *phsyical bullying*, *relational bullying* dan *cyber bullying* yang dikemukakan oleh coloroso dalam Masitah dan Minauli[19]. Penyusunan skala dibuat dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 30 aitem pernyataan dengan empat pilihan jawaban yaitu

sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala perilaku *bullying* memiliki reabilitas *bail* dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,766. Dalam penelitian ini skala perilaku *bullying* memiliki nilai *reliabilitas* sebesar 0.823. Analisis data untuk mengetahui keberhasilan kelas eksperimen dalam penurunan perilaku *bullying* dapat digunakan rumus uji t di bantu dengan SPSS 26. Sebelum menguji hipotesis, digunakan beberapa uji yang menjadi prasyarat analisis. Dalam uji statistik peneliti memerlukan pengujian normalitas dan homogenitas. Sedangkan untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan uji t.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *pre-test* menunjukkan kategori perilaku *bullying* yang cukup tinggi setelah diberikan layanan informasi, kelompok eksperimen mengalami penurunan skor sebesar 20,20 poin., sedangkan kelompok kontrol justru mengalami peningkatan skor sebesar 10,55 poin. Perilaku *bullying* sangat umum di lakukan peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, hampir semua siswa pernah melakukan perilaku *bullying*. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan informasi, sebagai media bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap peserta didik

TABEL 1. HASIL TES PERILAKU BULLYING

Jenis Tes	Mean	Median	SD	Min	Max	Range	Skewness	Kurtosis
Pre-test Eksperimen	82,25	77,50	18,255	52	119	67	0,766	0,093
Post-test Eksperimen	62,15	63,00	8,261	45	75	30	-0,267	-0,548
Pre-test Kontrol	62,27	63,00	16,892	48	97	49	0,294	-0,300
Post-test Kontrol	72,82	72,00	17,673	48	117	69	0,938	0,756

Hasil *pre-test* menunjukkan kategori perilaku *bullying* yang cukup tinggi. Setelah di berikan layanan informasi, kelompok eksperimen mengalami penurunan skor sebesar 20,20 poin., sedangkan kelompok kontrol justru mengalami peningkatan skor sebesar 10,55 poin. Perilaku *bullying* sangat umum di lakukan peserta didik, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, hampir semua siswa pernah melakukan perilaku *bullying*. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan layanan informasi, sebagai media bimbingan dan konseling untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap peserta didik. Tabel 2 menunjukkan tingkat perilaku *bullying* berdasarkan pemberian pre-test perilaku *bullying* yaitu:

TABEL 2. FREKUENSI JUMLAH SKOR *PRE TEST* PERILAKU *BULLYING*

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Tinggi	>97	8	19,0476 %
Tinggi	77 - 97	7	16,6667 %
Rendah	57 - 77	22	52,381 %
Sangat Rendah	<57	5	11,9048 %
Jumlah		42	100 %

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat siswa kelas VII Mts Al Wasliyah P. Brayan memiliki persentase 11,9048% dengan kategori sangat rendah berjumlah 5 orang, 52,381% dengan kategori rendah berjumlah 22 orang, 16,6667% dengan kategori tinggi berjumlah 7 orang dan 19,0476% dengan kategori sangat tinggi berjumlah 8 orang. Setelah mengumpulkan skor pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan uji normalitas. Data penelitian ini dilakukan untuk memastikan data berdistribusi normal. Data penelitian ini dianggap normal jika signifikansinya melebihi $>0,05$, sedangkan nilai $\text{sig.} < 0,005$ dianggap tidak normal.

TABEL 3. HASIL UJI NORMALITAS

		Statistic	df	Sig	Statistic	df	Sig
Hasil perilaku bullying	<i>Posttest eksperimen</i>	0,095	20	.200*	0,973	20	0,819
	<i>Posttest kontrol</i>	0,134	22	.200*	0,935	22	0,156

Data *post-test* dari kedua kelompok menunjukkan distribusi normal ($\text{sig.} > 0,05$) dan memenuhi syarat untuk uji statistik parametrik.

TABEL 4. HASIL UJI HOMOGENITAS

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil mengatasi perilaku bullying	<i>Based on Mean</i>	6,085	1	40	0,018
	<i>Based on Median</i>	6,139	1	40	0,018
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	6,139	1	28,137	0,019
	<i>Based on trimmed mean</i>	6,068	1	40	0,018

Uji *homogenitas levene* memberikan nilai (berdasarkan *Sig mean*) $> 0,05$, varians antar kelompok tidak *homogen* ($\text{sig.} < 0,05$), sehingga dilanjutkan dengan pendekatan *non-homogen*. Tujuan dari uji statistik parametrik adalah untuk menguji hipotesis tentang parameter populasi dengan data yang berdistribusi normal atau homogen. Pengujian ini bertujuan untuk memberi kesimpulan yang valid tentang populasi secara keseluruhan. Berdasarkan uji statistik parametrik yang diperoleh, hipotesis diuji dengan menggunakan uji *t* (*paired sample t test*), sebagai berikut:

TABEL 5. HASIL UJI T (PAIRED SAMPLE T TEST)

Kelompok	Pre-test	Post-test	Selisih	t	Sig. (2-tailed)
Eksperimen	82,25	62,15	20,10	5,275	0,000
Kontrol	62,27	72,82	-10,55	-3,195	0,004

Tabel 5 menunjukkan bahwa 20 siswa kelas eksperimen memiliki skor *pre-test* dengan rata – rata 82,25 sedangkan 22 siswa kelas kontrol memiliki skor rata – rata 62,27, sementara itu *post-test* kelas eksperimen memiliki skor rata – rata 62,15 dan kelas kontrol memiliki skor rata – rata 72,82, kelompok eksperimen mengalami penurunan signifikan dalam perilaku *bullying*. Sedangkan, kelompok kontrol menunjukkan peningkatan signifikan karena tidak memperoleh *intervensi*. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa layanan informasi memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t (*paired sample t test*) pada kelompok eksperimen yang menunjukkan perbedaan rerata skor *pre test* dan *posttest* sebesar 20,10 poin dengan nilai *signifikansi* $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah diberikan layanan informasi, terdapat penurunan yang signifikan pada intensitas perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan informasi, perubahan skor antara *pretest* dan *posttest* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai rata-rata hanya berubah sebesar -10,55 poin dan *signifikansi* $p = 0,004$ ($p > 0,05$). Temuan ini memperkuat bahwa perubahan perilaku pada kelompok eksperimen memang disebabkan oleh *intervensi* layanan informasi, bukan oleh faktor eksternal lainnya.

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan pendekatan bimbingan dan konseling preventif yang dikemukakan oleh Winkel yang menyatakan bahwa layanan informasi memiliki fungsi utama dalam memberikan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mencegah berkembangnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan [20]. Konteks informasi yang diberikan berkaitan dengan bentuk, dampak, dan konsekuensi hukum dari perilaku *bullying*. Pemahaman yang diperoleh siswa melalui layanan ini berperan dalam membentuk kesadaran diri (*self-awareness*) serta tanggung jawab sosial.

Salah satu kunci utama dalam permasalahan *bullying* yang sering terjadi di sekolah adalah kualitas hubungan antar teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat mengurangi kecenderungan terjadinya perilaku *bullying*. Konteks lingkungan sekolah, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam memberikan layanan yang memungkinkan siswa merasa aman dan terbuka untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka dapat belajar untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Salah satu layanan yang diberikan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan informasi. Menurut Prayitno dan Amti layanan informasi merupakan

kegiatan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan mengenai berbagai hal yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas, melaksanakan aktivitas, atau menentukan arah tujuan dan rencana hidup yang diinginkan [12]. Layanan informasi bertujuan agar peserta layanan mampu menguasai informasi yang relevan baik untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari maupun bagi perkembangan dirinya secara menyeluruh.

Layanan informasi dianggap sebagai salah satu metode yang efektif dalam menangani perilaku *bullying* karena keunggulannya dalam hal kecepatan penyampaian, efisiensi pelaksanaan, serta luasnya jangkauan audiens. Melalui layanan ini, guru Bimbingan dan Konseling dapat menyampaikan materi secara simultan kepada sejumlah besar siswa dalam waktu yang relatif singkat. Penyampaian informasi dapat dilakukan melalui berbagai media, baik konvensional maupun digital, seperti animasi, video edukatif, hingga *platform* daring berbasis situs web. Pendekatan ini memungkinkan para siswa menerima informasi yang relevan secara serentak, sehingga pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai *bullying* serta konsekuensinya dapat meningkat secara menyeluruh dan merata.

Penelitian yang dilakukan oleh Zarkasyi membuktikan bahwa penggunaan layanan informasi berbasis media animasi secara signifikan mampu menurunkan kecenderungan perilaku *bullying* di kalangan siswa [21]. Selanjutnya, temuan dari Adelia dan Purwoko menunjukkan bahwa layanan informasi yang disampaikan melalui platform berbasis website memiliki tingkat validitas yang tinggi, baik dari aspek efektivitas maupun jangkauan audiens. Layanan ini dinilai mampu menjangkau lebih banyak siswa serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi pencegahan tindakan perundungan [22]. Layanan informasi dapat dipandang sebagai strategi preventif yang efektif dalam menumbuhkan empati dan memperkuat terciptanya budaya sekolah yang aman, ramah, dan inklusif. Penelitian ini dipekuat oleh temuan dilakukan Ashari dkk tentang kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa, menyimpulkan bahwa layanan informasi dapat berpengaruh dalam pencegahan tindakan *bullying* pada siswa [23], serta Andriani yang menyatakan bahwa layanan informasi efektif dalam menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa [24].

IV. KESIMPULAN

Kelompok eksperimen yang menerima layanan informasi mengalami penurunan signifikan pada perilaku *bullying*, dengan rata-rata skor *pretest* 82,25 menurun menjadi 62,15 pada *posttest*, sementara kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *intervensi* justru mengalami peningkatan skor dari 62,27 menjadi 72,82. Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen (penurunan 20,10 poin, $p = 0,000$), sedangkan kelompok kontrol tidak

mengalami perubahan signifikan (perubahan -10,55 poin, $p = 0,004$). Hal ini membuktikan bahwa hipotesis diterima, artinya layanan informasi berpengaruh signifikan dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Melalui penyebaran informasi yang tepat dan edukatif, siswa menjadi lebih sadar akan dampak negatif *bullying* serta memahami cara-cara pencegahan dan penanganannya. Layanan informasi yang efektif mampu meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, dan mendorong tindakan positif di kalangan siswa sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas layanan informasi di sekolah sangat penting sebagai bagian dari strategi pencegahan *bullying* yang komprehensif. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dan satu jenjang pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi siswa di berbagai tingkat dan jenis sekolah. Selain itu, variabel layanan informasi yang digunakan masih bersifat umum dan belum mengeksplorasi berbagai bentuk media atau pendekatan informasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan berbagai jenjang pendidikan serta mengkaji efektivitas jenis layanan informasi yang beragam. Selain itu, penelitian masa depan dapat menambahkan variabel lain seperti peran guru, orang tua, dan lingkungan sosial dalam mendukung pengurangan perilaku *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. A. Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- [2] S. Relawan, "Kasus *Bullying* di Sekolah Meningkatkan, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023," Sekolah Relawan. [Online]. Available: https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023?utm_source=chatgpt.com
- [3] D. Ratna, *Bullying: Kekerasan Terselubung Di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- [4] M. Chaidar and R. A. Latifah, "Faktor-faktor psikologis Prilaku *Bullying*," *Blantika Multidiscip. J.*, vol. 2, no. 6, pp. 657–666, 2024, doi: <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>.
- [5] K. K. H. Darmayanti, F. Kurniawati, and D. D. B. Situmorang, "*Bullying* di Sekolah : Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya," *PEDAGIGIA J. Pendidik.*, vol. 17, no. 1, pp. 55–56, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia/article/view/13980>
- [6] B. A. Rahayu and I. Permana, "*Bullying* di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan," *J. Keperawatan Jiwa*, vol. 7, no. 3, p. 237, 2019, doi: 10.26714/jkj.7.3.2019.237-246.
- [7] R. P. Trisnani and S. Y. Wardani, "Perilaku *Bullying* Di Sekolah," *G-Couns J. Bimbingan dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 1–11, 2019, doi: 10.31316/g.couns.v1i1.37.
- [8] T. F. Febriana and D. Rahmasari, "Gambaran Penerimaan Diri Korban *Bullying*," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8, no. 5, pp. 1–15, 2021, doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i5.41313>.
- [9] R. A. Sestiani and A. Muhid, "Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri

- Penyintas *Bullying*: Literature Review,” *J. Temat.*, vol. 3, no. 2, pp. 245–251, 2022, doi: <https://doi.org/10.26623/tmt.v2i1.4568>.
- [10] I. D. A. E. P. D. Tari, I. P. Karpika, and R. Y. Setiyani, “Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah,” *Bul. Edukasi Indones.*, vol. 3, no. 01, pp. 38–45, 2024, doi: 10.56741/bei.v3i01.496.
- [11] Bakhrudin All Habsy *et al.*, “Penerapan Manajemen Layanan Informasi dalam Bimbingan dan Konseling,” *WISSEN J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 4, pp. 247–259, 2024, doi: 10.62383/wissen.v2i4.401.
- [12] E. A. Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta)*. 2004: Rineka Chipta, 2004.
- [13] B. Walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi dan karier)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- [14] M. Mirnayenti, S. Syahniar, and A. Alizamar, “Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Animasi Meningkatkan Sikap Anti *Bullying* Peserta Didik,” *Konselor*, vol. 4, no. 2, p. 84, 2015, doi: 10.24036/02015426460-0-00.
- [15] I. Ernawati, “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,” *G-Couns J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2019, doi: 10.31316/g.couns.v1i1.40.
- [16] A. P. Ningrum, E. Heriyani, and H. T. Widiastuti, “Peningkatan Pemahaman *Bullying* Mts Pkp Jakarta Islamic School Melalui Pemberian Layanan Informasi,” *Ristekdik J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 9, no. 2, p. 276, 2024, doi: 10.31604/ristekdik.2024.v9i2.276-280.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- [18] W. Annisa, “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prilaku Bullying Pada Siswa SMA Setia Budi Abadi Perbaungan,” Universitas Medan Area, 2022.
- [19] Masitah and I. Minauli, “Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*,” *Anal. J. Psikol. UMA*, vol. 4, no. 2, pp. 69–77, 2012, doi: 10.31289/analitika.v4i2.778.
- [20] W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2005.
- [21] A. ‘Aunillah Zarkasyi, “Efektivitas Layanan Informasi Melalui Media Animasi Untuk Mengurangi Sikap *Bullying* Pada Siswa Kelas X Sman 1 Kedamean Gresik,” Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2024.
- [22] F. M. Adelia and B. Purwoko, “Pengembangan Media Layanan Informasi Berbasis Website untuk Pencegahan dan Pelaporan Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik SMP,” *J. BK UNESA*, vol. 15, no. 1, pp. 92–101, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/65822>
- [23] H. F. Ashari, S. Utami, and Widodo, “Kontribusi layanan informasi dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa,” *Orien Cakrawala Ilm. Mhs.*, vol. 1, no. 1, pp. 87–94, 2021, doi: 10.30998/ocim.v1i1.4577.
- [24] O. Andriani, “Effectiveness Information Services in Sociodrama Model Integrated with Civics Learning to Reduce Aggressive Behavior in Primary Schools,” *J. Muara Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 299–303, 2023, doi: <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1468>.